



ESTETIKA DAN SIMBOL DALAM *WUWUNGAN* MAYONGLOR SEBAGAI WUJUD SPIRITUAL MASYARAKAT

Eko Darmawanto✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

*aesthetic, symbol, spiritual,
wuwungan*

Abstrak

Wuwungan merupakan bentuk simbol yang mewakili sebuah maksud yang ingin wujudkan melalui material baik bersifat aplikatif ataupun bersifat murni estetis. Bentuk yang terangkum dalam *wuwungan* merupakan salah satu wujud yang merepresentasikan hal tersebut akan tetapi masih banyak kajian yang harus ditelusuri terlebih karya *wuwungan* merupakan bentuk yang merepresentasikan percampuran budaya. Pola konstruksi, bentuk serta implementatif terhadap atap bangunan adalah sistem yang perlu dibedah, dikaji dan dikomparasikan sebagai wujud untuk mengetahui seberapa jauh terkait antara unsur spritual, masyarakat dan pengguna *wuwungan*. Kualitatif merupakan metode yang peneliti gunakan dengan pendekatan formalitas yang melihat sosok sebagai fokus utamanya. *Wuwungan* Mayonglor merupakan gambaran kreasi imajinatif dari alam pikiran tidak sadar dan dituangkan dengan bentuk simbol dengan mengusung estetis dimana keindahan bersifat terpusat atau berakar dari Tuhan penyatuan antara makrokosmos dan mikrokosmos atau salah satu diantaranya sebagai wujud ungkapan spiritual masyarakatnya.

Abstract

Wuwungan are symbols that represent a purpose to be realized through both object are applicable and are purely aesthetic. form are summarized in wuwungan is one of manifestation are display it, but still many of studies should explore first to know wuwungan is a form that represents the meaning of culture. pattern of shape and construction of the building are implementable system that need to be studied and dissected also compare as form to find out how much related between the spiritual element of the wuwungan user and society. Kualitatif research is a method used with formalities approach to see form as the main focus. Mayonglor wuwungan is an overview of imaginative creation of the mind is unconscious and poured symbolic form of engagement with the lifting aesthetic where beauty is centralized or rooted in divine union of the macrocosm and microcosm or one of them as form of spiritual expression society.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Peradaban manusia tentunya tidak lepas dari sesuatu yang disebut dengan hukum sebab akibat, pemenuhan kebutuhan akan sesuatu yang bersifat konsumtif sampai kepada bentuk pemenuhan yang bersifat spiritual (lihat Rohidi, 2011:49 dan Sugiharto, 2013:22). Untuk dapat bertahan hidup manusia memerlukan strategi yang mengadaptasi lingkungan dan alam sebagai satu-satunya sumber kehidupan sedangkan untuk nilai rasa yang tidak dapat diejawantahkan dengan angka dan perhitungan matematika diimplementasikan dalam bentuk pengakuan terhadap alam sebagai ciptaan yang maha kuasa (Sugiharto, 2013:24). Terlepas dari sebab mengapa dilakukannya sebuah kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut, manusia secara sadar telah memulai proses alamiahnya.

Temuan sejarah kebudayaan telah mengungkapkan hal itu dengan sangat jelas mulai dari ditemukannya lukisan dinding di gua Leang Pattae, Cacondo, Uleleba, Balisao dan Pattakae di Sulawesi Selatan, peralatan berburu seperti mata anak panah di Jawa Timur serta candi-candi di Nusantara sampai kerajinan *wuwungan* Mayonglor oleh para pengrajinnya yang semua hal itu diwujudkan berdasarkan pemenuhan kebutuhan yang mengiringi proses dari peradaban manusia sampai mendapatkan titik klimaksnya (lihat Rohidi, 2000). Demikian halnya jika proses itu merupakan bagian dari kebudayaan maka kebudayaan dipandang sebagai keseluruhan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol yang dimiliki bersama dan dijadikan pedoman untuk berperilaku dalam masyarakat, sedangkan cara kepemilikan terhadap kebudayaan tersebut melalui proses belajar atau warisan sosial. (Muchadi, 2010).

Terbentuknya karya seperti *wuwungan* oleh daya kreasi imaji tanpa batas hanya salah satu dari sekian banyak hal yang ingin dikemukakan melalui media, lebih spesifik dalam teori *rules* menegaskan bahwa banyak dari perilaku manusia merupakan hasil/akibat dari pilihan yang bebas (*free choice*). Orang membuat pilihan aturan-aturan sosial yang mengatur interaksi mereka. (Rahardjo, 2009:3). Refleksi

nyata dalam siklus kehidupan manusia adalah mencari pembenaran atas perilaku mereka dengan mengandeng religi sebagai salah satu pijakannya dengan konsekuensi keterikatan akan ideologi serta implementasi baik perilaku ataupun hasil dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari (lihat Sugiharto, 2013:23).

Berpijakan terhadap teori *rules* dan perspektif Rohidi dan Sugiharto, maka kajian data dilakukan terhadap wujud seni yang merepresentasikan kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan spiritual dengan lingkungan yang melatarbelakanginya sehingga perhatian utama penelitian ini yaitu estetika dan wujud simbol dalam *wuwungan* Mayonglor sehingga berdasarkan perhatian utama tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan corak *wuwungan*, dan struktur implementasi *wuwungan* terhadap kondisi spiritual masyarakat Mayonglor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan formalisme dengan lebih menekankan bentuk sebagai sumber daya tarik subjektif lebih dari pada isi (Rohidi, 2011:150). Peran peneliti sebagai instrumen kunci dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan data. Kajian deskriptif dan interpretatif berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian bertujuan untuk melihat karya *wuwungan* dengan konsep estetika dan simbol yang diimplementasikan.

Penelitian dilakukan di desa Mayonglor sebagai sentra gerabah rakyat dan *wuwungan*. lokasi penelitian tersebut secara historis memiliki kondisi lingkungan geografis maupun sosial-budaya yang berbeda dengan daerah lain. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data, dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber serta mengkonfirmasi kepada pakar/ahli.

Penentuan data dan sumber data dilakukan dengan teknik sampel secara acak.

Data penelitian ini bersifat interpretatif, sehingga digunakan analisis interaktif dengan tahapan mereduksi data, sajian data, dan memverifikasi data (Miles & Huberman, 1992:17-18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berkait dengan fokus penelitian ini diawali dari karya-karya *wuwungan* yang telah dibuat atau melalui arsip dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Mempersoalkan hal itu maka data akan mampu memberikan gambaran yang lebih holistik tentang wujud, dalam hal subjek *wuwungan* yang merepresentasikan kondisi spiritual pengrajin dan masyarakatnya.

Pengamatan awal memberikan hasil baik dari observasi, wawancara dan studi dokumen *wuwungan* Mayonglor ternyata memiliki ragam bentuk yang cenderung statis, yang dieksplorasi dari bentuk *floral* dan *animal* secara umum. Beberapa data yang mampu peneliti dapatkan dari tahun 1800 sampai 2014 terdapat setidaknya empat klasifikasi ragam *wuwungan* yang masih dapat ditelusuri.

Pertama, *Wuwungan* dengan hiasan hewan yang mengambil wujud *Pithek Jago* (ayam jantan). *Wuwungan* jenis ini masih dapat ditemukan dalam beberapa rumah di daerah Mayonglor dan sekitarnya sebagai wujud kebanggaan dari pemilik rumah. Ayam jantan dipilih sebagai bentuk representasi dari dunia atas (lihat Sunaryo, 2000:5) hal itu diperkuat dengan beberapa sumber lisan dari pemilik *wuwungan* yang peneliti wawancarai yang mendiskripsikan mengenai kebanggaan memiliki *wuwungan* ayam jago diatas rumahnya, mereka beranggapan bahwa ayam jantan merupakan simbol dari Raja, kesatria, kekuatan, kemapanan/status sosial, kekayaan, dan kesuburan meski berbeda makna dari berbagai daerah serta implementasinya (lihat Sunaryo, 2000:85-86)

Konsep implementasi *wuwungan* ayam jantan berkait dengan struktur atap rumah ditempatkan diatas kayu panjang yang dipasang secara horisontal/membujur pada bagian paling

atas pada pertemuan setiap sisi atap rumah yang disebut *molo*. Posisi *wuwungan* kerap ditaruh ditengah *molo* atau pada bagian salah satu ujung dari *molo*. Implementasi kekinian terhadap *wuwungan* jenis ayam jantan tidak lagi memperhatikan posisi tertinggi dari rumah itu sendiri tetapi seperti dipuncak atap, tetapi konsep atas tetap dipakai sehingga posisi tempat menaruh *wuwungan* ayam jantan tetap dibagian atas rumah meski tidak selalu diatas *molo*.

Kedua, *Wuwungan* dengan hiasan *floral* dengan tempelan *beling* yaitu pecahan keramik jenis porselain. *Wuwungan* dengan motif *floral* ini masyarakat sekitar menyebutnya *kelir* atau *wayangan/Gunungan* dan paling banyak dijumpai dan dipakai di daerah Mayonglor dan daerah lain. *Wuwungan kelir* lebih banyak mengadopsi bentuk *gelung* yang dieksplorasi dari tumbuhan. *Gelung* merupakan bentuk hiasan yang memiliki ciri khas melengkung yang pada ujung lengkungan berbentuk bulatan seperti banyak dijumpai dalam ukiran-ukiran pada masa masuknya islam ditanah jawa (lihat Suwarno, 2007:196). *Wuwungan kelir* terdiri atas empat bagian, pertama disebut *lanangan* memiliki bentuk simetris antara bagian kanan dan kiri, jumlah satu, terdapat susunan *gelung* berjajar keatas seperti model undakan/anak tangga serta bentuk lingkaran pada posisi tengah, terdapat lengkungan terbalik pada bagian atas susunan lengkung, bentuk separuh oval pada bagian puncak hiasan yang dibentuk memanjang. Ukuran tinggi *lanangan* dibuat diatas *wuwungan* lainnya, bentuk menyerupai cula diaplikasikan pada sebagian model *lanangan* yang ditempatkan dibagian atas susunan *gelung* berundak yang terletak dikanan dan kiri secara simetris.

Kedua, disebut *pengapit*. *Pengapit* merupakan *wuwungan* yang diposisikan untuk mendampingi *lanangan* pada bagian kanan dan kiri, posisi motif *gelung* pada *pengapit* saling membelakangi pada susunan keseluruhan, jumlah *pengapit* bervariasi tergantung dari model atap rumah yang akan dibuat, tetapi khusus untuk model atap *Joglo Pencu* atau *joglo kampung* jumlah yang dibutuhkan 2, 3,4, dan 5

hal ini sebabkan menurut penuturan salah satu sumber lisan harus ada hitungan jawanya.

Pengapit tersusun dari motif *gelung* memiliki bentuk asimetris dengan pola lengkung berjajar secara vertikal yang semakin keatas semakin besar bentuk *gelungnya*, terdapat bentuk menyerupai taji atau cula pada bagian samping hiasan.

Ketiga, disebut *Bulusan*. *Bulusan* merupakan *wuwungan* yang terletak pada bagian ujung dari *molo*, jumlah *bulusan* 2, satu di kanan susunan *pengapit* dan satu lagi disebelah kiri *pengapit*. Fungsi dari *bulusan* merupakan penutup dari susunan *lanangan dan pengapit*, dengan motif *gelung* yang diadopsi dari motif yang diimplementasikan pada *pengapit*.

Jika dilihat secara visual, susunan antara bentuk *lanangan, pengapit dan bulusan* pada bagian atas atap rumah di Mayonglor dan beberapa tempat lain seperti daerah Demak, Kudus, Pati, maka akan membentuk pola susunan seperti *patern* pagelaran wayang kulit sebelum cerita dimainkan dengan asumsi *lanangan* sebagai *gunungan*.

Bulusan memiliki bentuk separuh membulat pada bagian bawah samping yang menghadap kekanan serta sebaliknya, bentuk cula dibuat dua buah terdapat pada bagian tengah kanan dan kiri.

Keempat, disebut *krecek* atau *krece'an*. *Krecek* merupakan *wuwungan* yang ditempatkan pada bagian bawah susunan utama yaitu *lanangan, pengapit dan bulusan*. Posisi *krecek* pada atap rumah terdapat pada lipatan atap bagian samping atau lereng atap dengan jumlah tidak tetap tergantung dari besar rumah dan tinggi atap yang dibuat. Bentuk menyerupai telapak tangan yang ditelangkupkan (menyembah) pada bagian luarnya terdapat hiasan timbul motif lengkungan *floral*. Bentuk segitiga pada bagian kanan atas yang memiliki fungsi penahan ketika disusun secara diagonal.

Beberapa ciri khusus itu terdapat juga ciri secara umum pertama hiasan pilin terdapat pada seluruh bagian *wuwungan kelir* pada konstruksi bawah *wuwungan*. Karakteristik secara umum juga terdapat pada *lanangan, pengapit dan bulusan* dengan pola susunan pecahan *beling* yang disusun

mengikuti lengkungan hias *gelung* serta bentuk geometris pada bagian bawah dengan cara membenamkan pecahan *beling* kedalam bagian *wuwungan* pada saat tanah masih dalam keadaan setengah kering yang pengrajin sebut sebagai teknik *ceplok atau nyeploki*.

Ketiga, *Wuwungan Mustoko* dengan hiasan floral dan bentuk geometris, terdiri dari tiga bagian yang disusun. Bagian (1) *lakaran*, bagian (2) *ambalan*, bagian (3) *puncak/makutho Mustoko* merupakan jenis *wuwungan* yang diimplementasikan pada rumah tipe tajug (lihat Syah, 2009:12). Bagian-bagian *mustoko* mengikuti pola piramida dengan bentuk segi empat pada bagian bawah dan mengerucut pada keempat sisi kemudian bertemu pada satu titik. Hal itu sama persis seperti konsep atap rumah tajug yang menjadi tempat implementasi *mustoko*.

Mustoko tidak ditempel dengan *beling*, pada setiap sudut persegi dibuat hiasan mencuat keluar seperti bentuk ujung daun pandan dengan lipatan pada bagian dalam dihias dengan motif ukiran tumbuh-tumbuhan. Motif pilin diletakkan pada bagian bawah *lakaran*, sedangkan *ambalan* merupakan perulangan dari *lakaran* pembedanya pada ukuran yang lebih kecil. *Puncak/makutho* mengadopsi bentuk hiasan kepala atau bentuk mahkota para raja terdahulu dengan bentuk silinder dan variasi kerucut pada bagian atas silinder.

Keempat, *Wuwungan Modern* yang mengadopsi bentuk bebas/imajinatif yang tertrensenden kepada kreatifitas pengrajin. *Wuwungan modern* terdiri dari dua bagian terpisah, pertama pada bagian utama yang pengrajin sebut sebagai *makutho* atau mahkota. Konsep bentuk dan hiasan mahkota tidak jauh berbeda dengan prinsip mahkota pada *mustoko* bagian teratas, yaitu mengadopsi bentuk-bentuk dan hiasan topi raja-raja yang dikombinasikan dengan bentuk sayap pada bagian samping sebanyak dua yang lebih mirip dengan motif gurda atau garuda.

Kedua, pada bagian penutup ujung *wuwungan* yang disebut *angkup*. *Angkup* merupakan *wuwungan* yang berfungsi sama seperti *bulusan* pada *wuwungan kelir*. Bentuk

angkup memusatkan perhatian motif pada bentuk lekukan, cembungan yang terdiri dari bentuk lengkung yang memuncak pada salah satu sisi terluar. beberapa hiasan *angkup* mengadopsi dari ornamen ukir floratif (lihat sunaryo, 2000:165)

Wuwungan modern merupakan bentuk penyederhaan dari *wuwungan jago*, *wuwungan kelir* dan *wuwungan mustoko* secara implementatif berkaitan dengan konsep arsitektur atap dengan mengambil bentuk utama seperti *lanangan*, *jago* dan *makutho* pada bagian tengah sedangkan *bulusan* sebagai penutup pada lajur *wuwungan* itu sendiri sehingga mahkota dan *angkup* dalam konsep modern mampu masuk dalam konsep atap *tajug* dan model *joglo* baik model pencu atau kampung.

Matrik 1. Ragam *Wuwungan*

Ragam dan struktur implementatif *wuwungan* Mayong

<i>Wuwungan jago/ayam jantan</i>		<i>Wuwungan kelir</i>	
Nama	*	Nama	*
<i>Jago</i>	Tengah Samping	<i>Lanangan</i> <i>Pengapit</i> <i>Bulusan</i> <i>Krecek</i>	Tengah Pendampiran Penutup Bawah

Keterangan

* : Struktur implementatif pada atap rumah

Berdasarkan data pada matrik1 belum bisa dikaitkan antara klasifikasi nama dengan fungsi estetis murni terkait dengan simbolik apa yang terkandung, tetapi dari sisi karakteristik bentuk serta struktur yang dipolakan (1) *Wuwungan jago* hanya terdapat satu bagian yaitu bentuk ayam jantan itu sendiri sebagai struktur utama yang ditempatkan diatas atap pada posisi tengah *molo* atau nok atap tanpa ada pola bentuk lain yang menyertainya hal ini tentunya dikaitkan dengan maksud tresenden/fokus utama terhadap bentuk ayam jantan itu sendiri. (2) *wuwungan kelir* terdapat 2 bagian yang dapat diklasifikasikan sebagai struktur atas yang terdiri

dari *lanangan*, *pengapit* dan *bulusan*, sedangkan struktur bawah terdiri dari *krecean*.

Pola yang terlihat terdapat indikasi pada *wuwungan* yang mengaplikasikan bentuk sebagai perwujudan perwakilan dunia atas (*ruh*) dan dunia bawah (alam semesta), dimana terdapat keseimbangan didalamnya hal ini tentunya senada dengan beberapa pemahaman tentang arsitektur rumah adat jawa (lihat Djono, Utomo dan Subiyantoro, 2012. Syah, 2009. Hidayatun, 1999). Hal ini juga diaplikasikan pada masa hindu dimana terdapat simbol dunia atas yang diwakilkan dalam bentuk burung dan dunia bawah diwakilkan oleh hewan melata (Sunaryo, 2009). Penempatan *wuwungan* masih dapat dijumpai pada model atap rumah *Joglo*, Limasan serta bentuk rumah *tajug*. (3) *wuwungan mustoko* terdapat tiga bagian utama yang memiliki fungsi konstruktif yang saling menopang satu dengan yang lain. (1) *lakaran* sebagai penopang utama

sekaligus berfungsi sebagai penghubung konstruksi atap *tajug* dengan *mustoko*. (2) *Wuwungan mustoko* berfungsi sebagai penghubung *makutho* dengan *lakaran* yang juga berfungsi sebagai penopang. (3)* *makutho* berfungsi sebagai penutup *ambalan* sekaligus sebagai penutup atau yang terakhir dari ke tiga struktur. Penutup *Ambalan* Pola susunan yang dibuat menggunakan 3 bagian terpisah tetapi saling menopang dan mempengaruhi satu dengan yang lain yang artinya merupakan satu kesatuan utuh dimana setiap bagiannya mewakili satu makna, *lakaran* diartikan sebagai tingkatan keimanan dalam agama islam jawa yang disebut *syariat*, *ambalan* diartikan sebagai *tarekhat* dan *makutho* diartikan *hakikat* sedang *makrifat* diwakili oleh susunan ketiga bagian yang sempurna antara *lakaran*, *ambalan* dan *makutho*. Makna yang timbul disebabkan lebih kepada implementasi *mustoko* sendiri yang sering diimplementasikan untuk tempat peribadatan umat muslim jawa sehingga masih ada kemungkinan lain jika *mustoko* diimplementasikan pada bangunan peribadatan lainnya. (4) *wuwungan modern* terdapat dua bagian (1) *mahkota* yang ditempatkan ditengah bangunan atap rumah. (2) *angkup* yang ditempatkan pada ujung dari lipatan atap baik diatas *molo* ataupun lereng atap. *Wuwungan*

modern tidak memiliki bentuk simbolik secara spiritual melainkan nilai status sosial yang dibawa oleh subjek yang mengimplementasikan *wuwungan* modern. Peneliti melihat data alasan serta latar belakang munculnya *wuwungan* modern dari sumber lisan dan studi dokumen terdapat kecenderungan sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani sehingga nilai ekonomis yang menjadi sasaran utamanya bukan makna yang ingin dikomunikasikan.





Matrik 2. Pola *wuwungan* Mayonglor

Ragam	Implementatif terhadap atap bangunan	Konsep komunikasi
<i>Wuwungan jago</i>	Tunggal, dipuncak atap	Dunia atas / <i>ruh</i> (makrokosmos)
<i>Wuwungan kelir</i>	Model set, tengah, samping dan ujung lipatan atap	Dunia atas / <i>ruh</i> dan dunia bawah (makrokosmos dan mikrokosmos)
<i>Wuwungan mustoko</i>	Tunggal, dipuncak atap	Dunia atas / <i>ruh</i> dan dunia bawah (makrokosmos dan mikrokosmos)
<i>Wuwungan modern</i>	Model set, tengah, samping dan ujung lipatan atap	Dunia bawah (mikrokosmos)

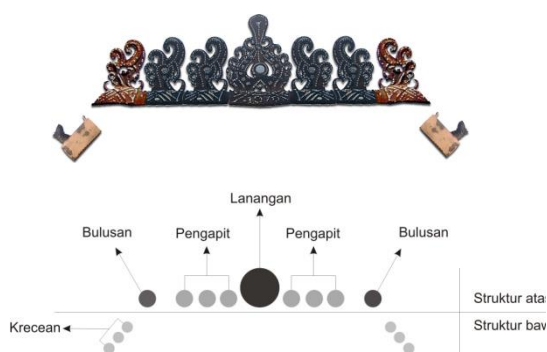
Kebiasaan masyarakat Jawa dengan tradisinya membuat budaya simbolisasi terhadap sesuatu mengakar sampai kepada hal yang bersifat marjinal sekalipun, atap bangunan sebuah rumah menurut pengkaji arsitektur Jawa (*Kawruh kalang*) dianalogikan sebagai topi kepala yang lebar sekaligus sebagai hiasan kepala (lihat prijotomo, 1999). Jika merunut analogi tersebut benar maka hiasan yang diaplikasikan dalam membuat sebuah atap rumah yang baik harus menyertakan bentuk hiasan, hal inilah yang mungkin menjadi dasar terciptanya sebuah

wuwungan, benar dan tidak penulis rasa tidak bijak jika hanya bersumberkan pada satu literatur saja. Berikut peneliti lebih memfokuskan kajian terhadap satu jenis *wuwungan* kelir yang peneliti anggap memiliki kompleksitas melebihi *wuwungan* lainnya.

Matrik 3. konstruksi ornamen pada *wuwungan kelir*

	Ornamen Geometris	Ornamen Organik	Ornamen Pili	Bentuk Cula	Segmentasi	Susunan	Varian
Jenis	Ornamen Geometris	Ornamen Organik	Ornamen Pili	Bentuk Cula	Segmentasi	Susunan	Varian
 Lanang an	v	v	v	v	-	v	vvv
 Pengapit	v	v	v	v	-	v	v
 Bulusan	v	v	v	v	-	v	vv
 Krecek	-	v	v	-	v	-	-

Matrik 4. Implementatif wuwungan kelir pada atap rumah



Bentuk ornamen *wuwungan kelir* Mayonglor berdasarkan matrik 3 dan 4 diatas maka *pengapit* dan *bulusan* merupakan bentuk yang paling banyak memiliki kemiripan bentuk sedangkan *krecek* diposisikan sebagai bentuk yang sederhana, demikian dari sisi bentuk ornamentalis terdapat dua prioritas yaitu hal yang dianggap pantas mewakili dunia atas merupakan bentuk yang memiliki kompleksitas susunan bagian-bagiannya sedangkan dunia bawah memiliki kompleksitas yang rendah seperti terlihat pada matrik 2.

Hal ini memiliki esensi yang hampir sama dengan Konsep estetika tradisi bersifat mistis, mendasarkan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos, imanen, dan transenden, kesatuan dunia manusia dengan dunia ruh dan dewa (lihat Subiyantoro, 2011:71). Ekspresi yang dituangkan dalam *wuwungan* merupakan gambaran imajinatif dari alam pikiran tidak sadar dan dituangkan dengan bentuk simbol karya seni (Zenuri, 2008:10). Mengkait dalam pernyataan tersebut perajin sebagai individu yang dibalut dengan berbagai macam profesi tetap membutuhkan figur yang mampu memuaskan unsur rasa, dan hal tersebut adalah sebuah bentuk simbolisasi akan sesuatu yang berarti dalam proses hidupnya (Boas, 1995) sehingga perwujudan simbol merupakan dasar relitas yang dicerap oleh rasa kemudian di ekspresikan melalui pelakunya yang merepresentasikan nilai yang dipadatkan (Dillistone, 2002). Pesan budaya lebih berupa pendidikan nilai yang harus ditafsirkan

maknanya melalui wujud atau bentuk sebagai teks, dan aspek sosial budaya sebagai konteksnya (Putra dalam Subiyantoro, 2011: 70).

SIMPULAN

Berdasar pada paparan pembahasan, perpaduan pola dan rekayasanya telah membuat masyarakat Mayonglor yang mayoritas etnis jawa menjadi etnis yang mampu mengadaptasikan unsur-unsur dalam merefleksikan kelakuan hidup yang harus dijalani sehingga mampu menyeimbangkan antara konsep *lahiriah* serta *batiniah*. Perspektif berpikir estetika dan keindahan yang digunakan adalah konsep transendental dimana keindahan bersifat terpusat atau berakar dari Tuhan sehingga dalam mencerap apa yang di maksudkan kebebasan berekspresi tetap dalam kerangka berpikir dogmatis karena berlaku sebagai aturan baku yang tidak boleh dilanggar.

Hal ini yang banyak terlihat dari pola bentuk dan susunan *wuwungan* Mayonglor terutama jenis *wuwungan kelir*. Banyak hal dalam kebudayaan yang memberikan nilai-nilai simbolis seperti yang banyak ditemui sehingga dalam budaya kolektif seperti halnya estetika tradisi, simbol lebih merupakan relasi atas struktur-struktur yang memuat pesan budaya. Sedangkan konsep *griya* atau *omah* juga memiliki tingkat filosofi yang kompleks penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang kerana dianggap masih memiliki peranan besar dalam menciptakan kesuksesan, harmonisasi, kebahagiaan, dan ketentraman sipenghuni. *Wuwungan* memiliki fungsi konstruksi juga nilai estetika tidak sekedar dihiaskan diatap sebuah rumah, keterwakilan unsur mitologi dari posisi dan penempatan bagian model seperti *lanangan*, ayam jago dan *mustoko* dengan konsep ditengah tertresendensi kemudian didampingi oleh model *pengapit*, *bulusan* dan *krecek* merupakan wujud terhadap sesuatu yang memang ingin dipusatkan belum lagi realitas bahwa bentuk *lanangan* memiliki ketinggian diatas rata-rata model yang lain yang membuktikan tingkatan, terpusat, terkompleks dari sisi ornamentalis dan tentunya

hal ini merupakan indikasi keterwakilan terhadap sesuatu yang maha tinggi, maha kompleks, sesuatu yang luar biasa dan jika dikaitkan dengan pola pembagian struktur atap *wuwungan* posisi *lanangan* masuk dalam struktur atas, hal ini lebih mempertegas adanya hubungan emosional dari sisi konsep dan aturan dalam implementasi *wuwungan* dan simbolis.

Bukti bahwa *wuwungan* memiliki konsep transenden dalam mewakili sebuah objek mitos dari sisi kompleksitas ornamen dengan kata lain semakin tinggi kompleksitas ornamen yang dibentuk pada sebuah karya maka semakin tinggi kedudukan objek mitos yang di usung dalam *wuwungan* demikian juga semakin rendah kompleksitas karya maka semakin rendah juga kedudukan objek mitos tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boas, F. 1995. *Primitive Art*. New York: Dover Publications, Inc.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* terjemahan Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Djono. Utomo, Tri Prasetyo. Subiyantoro, Slamet. 2012. Nilai kearifan lokal rumah tradisional jawa. *Humaniora*. 24[3]:269-278
- Hidayatun, Maria I. Pendopo Dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi Dan Makna Pendopo Pada Arsitektur Tradisional Jawa Dalam Perubahan Kebudayaan. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 27[1]:37-47
- Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Muchadi. 2010. Pendekatan Semiotik Motif Batik Lasem: Tanda-Tanda Dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir. *Tesis*. Semarang, Program Pasca Sarjana UNNES
- Munfarida, Elya. Formulasi Konsep Estetika Seni Islam dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi. *Ibda`*. 3 .[2] :16-232
- Pridjotomo, Josef. 1999. Griya Dan Omah, Penelusuran Makna Dan Signifikasi Di Arsitektur Jawa; *Dimensi Teknik Sipil*. 27[1]:30-39
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung:STSI Press.
- _____. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Nuansa
- _____. 2011. *Metodologi penelitian seni*. CV.Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rahardjo, Turnomo. 2009. *Cetak Biru Teori Komunikasi Dan Studi Komunikasi Di Indonesia. Artikel simposium nasional. Fisip UNDIP*
- Sugiharto, Bambang, 2013. *Untuk apa Seni. Bandung: Matahari*
- Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara. Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize
- Subiyantoro, Slamet. 2011. Rumah tradisional *joglo* dalam estetika tradisional jawa, *jurnal bahasa dan seni*. 39[1]:68-78
- Syah, Mujib Herdiyan. 2009. Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus. *Tesis*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
- Zaenuri, Ahmad. 2008. Estetika ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal unnes*. ...[...] :1-14